

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Nur Ihsan

Santri sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) adalah faktor sentral dalam Lembaga Pesantren. Apapun bentuk serta tujuannya, organisasi pesantren dibuat berdasarkan berbagai visi untuk kepentingan santri dan bahkan dalam pelaksanaan misinya dikelola dan diurus oleh santri pula. Jadi, santri merupakan faktor strategis dalam semua kegiatan institusi/ organisasi pesantren.

Perencanaan sebagai bagian dari langkah manajemen strategis dalam kaitannya dengan dunia pesantren, dapat diimplementasikan untuk meningkatkan faktor internal SDM pesantren. Yaitu merumuskan perencanaan-perencanaan konkrit dalam menggali potensi dunia pesantren dengan tetap mengutamakan pembinaan kepribadian santri dan membentuk kebiasaan yang positif.

Yayasan pondok pesantren nur-ihsan menggunakan sistem pendidikan salaf, seperti kajian kitab Al-Qur'an, Al-Hadits, dan kitab-kitab salaf lainnya dengan menggunakan metode tradisional, dengan visi dan misi jauh ke depan untuk dapat mencetak santri yang berakhlak mulia, memiliki potensi dan kompetensi dalam persaingan global serta dapat diterima di masyarakat – dengan tetap mengedepankan nilai-nilai dasar Pondok Pesantren di Nusantara “Panca Jiwa” : Keihlasan, Kesederhanaan, kemandirian, kebebasan berfikir, dan Ukhuwah Diniyah.

Keberadaan lembaga pendidikan sebagai salah satu pranata sosial budaya saat ini dihadapkan pada berbagai rintangan yang kompleks. Lembaga pendidikan kini berhadapan dengan derasnya arus perubahan akibat globalisasi yang memunculkan persaingan dalam pengelolaan lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta. Untuk itu, yayasan nur-

ihsan pada khususnya harus mampu menciptakan konsep-konsep perencanaan yang mampu menjangkau jauh ke depan dalam menyikapi perkembangan tantangan yang akan datang.

Yayasan pondok pesantren nur-ihsan menggunakan sistem pendidikan salaf, seperti kajian kitab Al-Qur'an, Al-Hadits dan kitab-kitab salaf lainnya dengan menggunakan metode tradisional. Termasuk sarana yang juga dimiliki Yayasan Nur-Ihsan adalah TPQ (*Taman Pendidikan Al-Qur'an*). Sebagai wadah bagi masyarakat sekitar pesantren untuk pembelajaran dan penanaman sejak dini ilmu keagamaan, terutama kitab suci Al-Qur'an.

Selain sistem pendidikan yang berbasis salaf yang diterapkan oleh pondok pesantren Nur-Ihsan sebagai metode pembelajaran, pondok pesantren Nur-Ihsan juga mengembangkan pendidikan berbasis pengembangan kreativitas, intelektualitas, spiritualitas, dan bakat minat santri. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan dan memperluas khazanah santri dalam menggali ilmu pengetahuan sampai saat ini, pondok pesantren Nur-Ihsan telah berhasil membudidayakan kemampuan tersebut untuk kepentingan banyak pihak.

Tentunya pendidikan ini tidak serta merta menjadi tujuan utama dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren Nur-Ihsan. Meskipun pendidikan ini termasuk bagian dari usaha pondok pesantren Nur-Ihsan dalam mengembangkan visi dan misinya, namun pendidikan salaf (*pengajian kitab kuning*) tetap menjadi prioritas utama bagi santri pondok pesantren Nur Ihsan. Sampai saat ini pondok pesantren Nur-Ihsan terus berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan khazanah keilmuan, baik keilmuan agama maupun keilmuan umum.

Adapun ekstrakurikuler sebagai wadah apresiasi santri dan pengembangan potensi santri di pondok pesantren Nur-Ihsan antara lain :

- a. Grup Hadroh Nur Ihsan
- b. Pelatihan Pertukangan Kayu
- c. Pelatihan Percetakan

- d. Pelatihan Pertukangan Bangunan
- e. Pelatihan Komputer.
- f. Pelatihan Kaligrafi

Untuk sementara fasilitas pengembangan kreatifitas yang dimiliki yayasan Nur-Ihsan baru grup hadroh dan pelatihan kaligrafi. Adapun pelatihan pertukangan kayu. Pelatihan percetakan, pelatihan pertukangan bangunan, dan pelatihan komputer masih bekerja sama dengan pihak diluar dari yayasan Nur-Ihsan.

2. Profil Pondok Pesantren Nur Ihsan

Pondok Pesantren Nur-Ihsan Desa Pranti Rt 01 Rw 01 Kec. Sulang Kab. Rembang Jawa Tengah dirintis oleh Kyai Muhammad Ibrohim Almajid pada tahun 2005, santri dari ulama'ahli thoriqoh termashur Syekh Abdul Jalil Mustaqim Tulungagung Jawa Timur, yang sudah terkenal akan keilmuannya dalam bidang ilmu tasawuf.

Penasehat	: Hadi Subeno Sosro Wardoyo
Ketua Pembina	: K. Joko Witono
Ketua	: Simin
Sekretaris	: Safur Fa'adi
Bendahara	: Henri Inrawan
Pengawas	: Sutrisno
Humas	: Drs. Hadi Wirawan, S.Kom

3. Visi, Misi dan Motto Pondok Pesantren Nur Ihsan

a. Visi

“Mencetak para pemimpin berkualitas masa depan yang ber-akhlak mulia sebagai penerus dan pewaris perjuangan para Nabi & Rasul Allah di muka bumi ini hingga akhir zaman”.

b. Misi

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan
- 2) Meningkatkan kualitas pendidikan

- 3) Meningkatkan prestasi Santri sesuai dengan bakat, minat dan kreativitas
- 4) Meningkatkan, memelihara, melengkapi sarana dan prasarana pendidikan sebagai wujud meningkatnya layanan pendidikan
- 5) Meningkatkan disiplin semua personal dan meningkatkan kinerja
- 6) Mendorong dan membantu anak didik meraih prestasi sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 7) Menanamkan disiplin semua santri dan SDM terkait.

c. Motto

- 1) Para Santri harus memiliki perilaku akhlaqul Karimah dan berbudi pekerti luhur
- 2) Para santri harus memiliki Badan yang sehat
- 3) Para santri harus memiliki kebebasan berfikir dan pengetahuan yang luas
- 4) Memiliki tujuan mencapai keunggulan dalam bidang akademik dan non akademik yaitu mencetak santri melalui pendidikan formal dan pendidikan kemasyarakatan dengan menumbuhkan sikap kesederhanaan sehingga memiliki jiwa sosial yang tinggi dan memiliki cita-cita luhur mengabdikan dalam dunia dakwah dan pendidikan
- 5) Pesantren berdiri diatas semua golongan dan tidak berafiliasi terhadap golongan tertentu
- 6) Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga pesantren
- 7) Mengarahkan langkah-langkah strategis (misi) ponpes.

4. Perencanaan Pondok Pesantren Nur Ihsan

Tipe perencanaan Yayasan Nur-Ihsan berdasarkan waktu:

- a. Perencanaan jangka panjang – yaitu perencanaan dalam bentuk garis-garis besar yang bersifat sangat strategis dan umum, dalam jangka waktu 20-30 tahun kedepan hingga tak terbatas sampai terwujudnya visi dan misi secara menyeluruh.

- b. Perencanaan jangka menengah – yaitu perencanaan antara dari rencana jangka panjang dan pendek.
- c. Perencanaan jangka pendek – yaitu perencanaan kegiatan dalam kurun waktu paling lama satu tahun. Seperti rencana kerja bulanan atau semesteran.

Perencanaan yayasan Nur-Ihsan sendiri memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mendukung koordinasi antar pelaku pendidikan pada pondok pesantren.
- b. Terciptanya integrasi, sinkronisasi, dan sinergi yang baik antara pesantren dengan orang tua santri, masyarakat, pemerintah daerah dan instansi lain.
- c. Menjamin keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan pengawasan.
- d. Mengoptimalkan partisipasi masyarakat.

B. Data Penelitian

1. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang

Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membangun percaya diri anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Nur Ihsan di Desa Pranti Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang merupakan pemberian bantuan yang terus menerus dari pengasuh pondok yang telah dipersiapkan kepada santri khususnya yang memiliki kebutuhan khusus yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya. Agar dalam kehidupan keagamaanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Bentuk bimbingan yang dilaksanakan yaitu dengan kegiatan hadroh, ekstra kaligrafi, membaca

kitab kuning dan olahraga tenis meja sesuai dengan minat dan bakat santri berkebutuhan khusus yang memerlukan penanganan lebih intensif. Bimbingan keagamaan dilaksanakan setiap hari di sesuaikan dengan jadwal santri. Pelaksanaan bimbingan keagamaan ini terdiri dari beberapa tahap yaitu langkah identifikasi anak dan diagnosis, langkah prognosis, langkah terapi, langkah evaluasi dan *follow up* dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri santri yang bisa dilihat dengan berani berbicara di depan umum, aktif mengikuti kegiatan pondok pesantren dan lainnya.

Bimbingan dan konseling memiliki berbagai layanan salah satunya yaitu layanan bimbingan keagamaan, layanan bimbingan keagamaan itu sendiri dapat digunakan untuk membantu santri meraih pengembangan diri yang optimal dalam berkomunikasi sesuai dengan tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan sekitarnya. Salah satu layanan yang di gunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri yaitu layanan bimbingan keagamaan. Hal tersebut merupakan pernyataan Bapak K. Joko Witono selaku pemilik Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang yang menyebutkan bahwa :

“Bimbingan keagamaan dalam meningkatkan rasa percaya diri santri dilakukan melalui beberapa tahap yang meliputi langkah identifikasi anak dan diagnosis, langkah prognosis, langkah terapi, langkah evaluasi dan *follow up* yang dilakukan secara sistematis dan terintegrasi antara pengasuh, santri lainnya.”¹

Pernyataan tersebut setelah dilakukan proses triangulasi data, sesuai dengan pernyataan Bapak M. Ali Fathoni selaku pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang yang menyatakan bahwa :

“Implementasi bimbingan keagamaan dalam meningkatkan rasa percaya diri santri dilakukan berdasarkan kebijakan pondok pesantren yang ditetapkan oleh pemilik dan pengasuh yang terdiri

¹ Hasil wawancara dengan Bapak K. Joko Witono selaku pemilik Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, pada tanggal 2 April 2018.

dari langkah identifikasi anak dan diagnosis, langkah prognosis, langkah terapi, langkah evaluasi dan *follow up*.”²

Hasil observasi menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki kebijakan dengan memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada pengasuh dalam menggunakan metode dan teknik yang sesuai untuk meningkatkan rasa percaya diri santri. Hal tersebut merupakan pernyataan Bapak K. Joko Witono selaku pemilik Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang yang menyebutkan bahwa :

“Kebijakan pondok pesantren berkaitan dengan implementasi bimbingan keagamaan dalam meningkatkan rasa percaya diri santri dengan memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada pengasuh dalam menggunakan metode dan teknik yang sesuai untuk meningkatkan rasa percaya diri santri.”³

Pernyataan tersebut setelah dilakukan proses triangulasi data, sesuai dengan pernyataan Bapak M. Ali Fathoni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang yang menyatakan bahwa :

“Kebijakan pondok pesantren berkaitan dengan implementasi bimbingan keagamaan dalam meningkatkan rasa percaya diri santri yaitu menyusun rencana pembelajaran sesuai ketentuan kementerian agama dalam hal pelaksanaan bimbingan keagamaan serta menetapkan kebijakan guna memperlancar jalannya bimbingan keagamaan untuk meningkatkan komunikasi santri.”⁴

Terdapat alokasi waktu bagi pengasuh berkaitan dengan implementasi bimbingan keagamaan dalam meningkatkan rasa percaya diri santri yang terjadwal dan terstruktur secara menyeluruh untuk masing-masing kelompok untuk bimbingan keagamaan. Hal tersebut merupakan pernyataan Bapak K. Joko Witono selaku pemilik Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang yang menyebutkan bahwa :

² Hasil wawancara dengan Bapak M. Ali Fathoni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, pada tanggal 2 April 2018.

³ Hasil wawancara dengan Bapak K. Joko Witono selaku pemilik Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, pada tanggal 2 April 2018.

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak M. Ali Fathoni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, pada tanggal 2 April 2018.

“Terdapat alokasi waktu bagi pengasuh berkaitan dengan implementasi bimbingan keagamaan dalam meningkatkan rasa percaya diri santri yang terjadwal dan terstruktur secara menyeluruh untuk masing-masing kelas guna meningkatkan komunikasi antar santri.”⁵

Pernyataan tersebut setelah dilakukan proses triangulasi data, sesuai dengan pernyataan Bapak M. Ali Fathoni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang yang menyatakan bahwa terdapat alokasi waktu yang dikhususkan untuk meningkatkan rasa percaya diri santri bagi pengasuh melalui pelaksanaan bimbingan keagamaan.⁶

Fasilitasi bagi perkembangan santri agar santri secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga mencapai perkembangan optimum. Proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh santri dalam bidang keahlian yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada. Bimbingan dan konseling membantu santri untuk memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan diri, merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab, fasilitas tersebut berupa adanya perlengkapan hadroh, perlengkapan ekstra kaligrafi, perlengkapan ekstra tenis meja. Hal tersebut merupakan pernyataan Bapak K. Joko Witono selaku pemilik Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang yang menyebutkan bahwa :

“Terdapat kurikulum pendukung berkaitan dengan implementasi bimbingan keagamaan dalam meningkatkan rasa percaya diri santri yaitu penerapan teknik bimbingan keagamaan keagamaan yang dilakukan oleh pengasuh yang memuat tujuan pelaksanaan, tahap pelaksanaan, santri yang dibimbing dan hasil pelaksanaan.”⁷

Pernyataan tersebut setelah dilakukan proses triangulasi data, sesuai dengan pernyataan Bapak M. Ali Fathoni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang yang menyatakan bahwa kurikulum yang

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak K. Joko Witono selaku pemilik Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, pada tanggal 2 April 2018.

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak M. Ali Fathoni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, pada tanggal 2 April 2018.

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak K. Joko Witono selaku pemilik Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, pada tanggal 2 April 2018.

mendukung pelaksanaan bimbingan keagamaan yaitu adanya draf bimbingan keagamaan yang memuat nama kegiatan, tujuan pelaksanaan, metode yang digunakan, waktu pelaksanaan, partisipan, proses pelaksanaan dan hasil pelaksanaan.⁸

Hasil observasi menunjukkan bahwa pemilik memiliki tugas menetapkan kebijakan yang mendukung pelaksanaan bimbingan keagamaan, mengawasi terhadap jalannya bimbingan keagamaan serta mengevaluasi apakah bimbingan keagamaan berjalan dengan tepat. Hal tersebut merupakan pernyataan Bapak K. Joko Witono selaku pemilik Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang yang menyebutkan bahwa :

“Fungsi dan tugas Pemilik dengan implementasi bimbingan keagamaan dalam meningkatkan rasa percaya diri santri yaitu bertugas menetapkan kebijakan yang mendukung pelaksanaan bimbingan keagamaan, mengawasi terhadap jalannya bimbingan keagamaan serta mengevaluasi apakah bimbingan keagamaan berjalan dengan tepat.”⁹

Pernyataan tersebut setelah dilakukan proses triangulasi data, sesuai dengan pernyataan Bapak M. Ali Fathoni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang yang menyatakan bahwa Waka Pengasuh bertugas mengawasi jalannya bimbingan keagamaan sesuai dengan kurikulum yang sudah ditetapkan bersama berkaitan dengan implementasi bimbingan keagamaan dalam meningkatkan rasa percaya diri santri.¹⁰

Layanan bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan keagamaan ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada santri dan mengembangkan potensi santri dengan melalui proses dinamika kelompok. Bimbingan keagamaan meliputi beberapa tahap yaitu langkah identifikasi anak dan diagnosis, langkah prognosis, langkah terapi, langkah evaluasi dan *follow up*. Penjelasan masing-masing tahap adalah sebagai berikut :

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak M. Ali Fathoni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, pada tanggal 2 April 2018.

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak K. Joko Witono selaku pemilik Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, pada tanggal 2 April 2018.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak M. Ali Fathoni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, pada tanggal 2 April 2018.

a. Langkah identifikasi anak dan diagnosis

Langkah pertama dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan rasa percaya diri santri Pondok Pesantren Nur Ihsan di Desa Pranti Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang adalah Langkah identifikasi anak dan diagnosis. Langkah identifikasi anak dan diagnosis sebagai tahap persiapan pembentukan kelompok santri dilakukan dengan melibatkan seluruh anggota atau santri untuk mempercepat kesatuan dalam kelompok dengan tujuan agar santri mampu memahami tujuan dan harapan yang ingin dicapai dari pelaksanaan bimbingan keagamaan. Hal tersebut merupakan pernyataan Bapak M. Ali Fathoni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang yang menyebutkan bahwa :

“Langkah identifikasi anak dan diagnosis sebagai tahap persiapan pembentukan kelompok santri dilakukan dengan melibatkan seluruh anggota atau santri untuk mempercepat kesatuan dalam kelompok dengan tujuan agar santri mampu memahami tujuan dan harapan yang ingin dicapai dari pelaksanaan bimbingan keagamaan.”¹¹

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengasuh melakukan komunikasi multi arah secara efektif antara pemilik, pengasuh dan santri lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan rasa empati santri, saling menghargai antara santri serta guru. Hal tersebut merupakan pernyataan Bapak M. Ali Fathoni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang yang menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan kelompok saya melakukan komunikasi multi arah secara efektif antara pemilik, pengasuh dan santri lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan rasa empati santri, saling menghargai antara santri serta guru.¹²

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak M. Ali Fathoni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, pada tanggal 2 April 2018.

¹² Hasil wawancara dengan Bapak M. Ali Fathoni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, pada tanggal 2 April 2018.

Pernyataan tersebut setelah dilakukan proses triangulasi data, sesuai dengan pernyataan Muhlasin selaku santri Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang yang menyatakan bahwa santri belajar untuk melakukan komunikasi multi arah, untuk komunikasi dengan sesama santri saya sudah berani namun untuk komunikasi dengan guru saya masih merasa takut dan sungkan jika ada kata-kata saya yang salah.¹³

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tahap pertama dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan adalah melakukan komunikasi multi arah secara efektif antara pemilik, pengasuh dan santri lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan rasa empati santri, saling menghargai antara santri serta guru.

b. Langkah prognosis

Tahap selanjutnya dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan rasa percaya diri santri Pondok Pesantren Nur Ihsan di Desa Pranti Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang adalah langkah prognosis. langkah prognosis dilakukan dengan meningkatkan keikutsertaan santri dalam kegiatan bimbingan keagamaan, misalnya ada santri yang malu dan cenderung banyak diam, maka saya akan menyuruhnya untuk aktif berbicara apa saja meskipun dia ada yang tidak paham. Hal tersebut merupakan pernyataan Bapak M. Ali Fathoni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang yang menyebutkan bahwa :

“langkah prognosis dilakukan dengan meningkatkan keikutsertaan santri dalam kegiatan bimbingan keagamaan, misalnya ada santri yang malu dan cenderung banyak diam, maka saya akan menyuruhnya untuk aktif berbicara apa saja meskipun dia ada yang tidak paham.”¹⁴

Hasil observasi menunjukkan bahwa Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, memberi rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dengan memunculkan sebuah topik pembicaraan

¹³ Hasil wawancara dengan Muhlasin selaku siswa Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, pada tanggal 2 April 2018.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak M. Ali Fathoni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, pada tanggal 2 April 2018.

yang sedang hangat yang berasal dari televisi maupun media sosial. Hal tersebut merupakan pernyataan Bapak M. Ali Fathoni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang yang menyebutkan bahwa guru memberi rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dengan memunculkan sebuah topik pembicaraan yang sedang hangat yang berasal dari televisi maupun media sosial guna meningkatkan komunikasi antar santri.¹⁵

Pernyataan tersebut setelah dilakukan proses triangulasi data, sesuai dengan pernyataan Muhlasin selaku santri Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang yang menyatakan bahwa guru memberikan rangsangan dengan membahas mengenai topik yang lucu, segar dan terbaru yang diperoleh dari televisi dan media sosial.¹⁶

Hasil observasi menunjukkan bahwa Bapak M. Ali Fathoni, memberi dorongan untuk memantapkan respon santri dalam meningkatkan komunikasi antar pribadi santri. Hal tersebut merupakan pernyataan Bapak M. Ali Fathoni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang yang menyebutkan bahwa :

“Saya memberi dorongan untuk memantapkan respon santri dalam meningkatkan komunikasi antar pribadi santri, hal tersebut saya lakukan dengan mengawasi jalannya bimbingan keagamaan apabila ada santri yang kurang aktif maka saya akan mendorong santri tersebut untuk berani berbicara di depan teman-temannya.”¹⁷

Pernyataan tersebut setelah dilakukan proses triangulasi data, sesuai dengan pernyataan Ahmad Rifa’i selaku santri Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang yang menyatakan bahwa :

“Komunikasi antar pribadi santri mampu ditingkatkan dengan guru yang memberi dorongan dalam hal ini apabila ada santri yang kurang aktif dalam kegiatan bimbingan keagamaan maka guru akan

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak M. Ali Fathoni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, pada tanggal 2 April 2018.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Muhlasin selaku siswa Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, pada tanggal 2 April 2018.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak M. Ali Fathoni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, pada tanggal 2 April 2018.

memberikan kesempatan dan memberikan perhatian khusus terhadap santri tersebut agar lebih aktif.”¹⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tahap selanjutnya dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengatasi lemahnya komunikasi santri adalah memberi rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dengan memunculkan sebuah topik pembicaraan yang sedang hangat yang berasal dari televisi maupun media sosial guna meningkatkan komunikasi antar santri.

c. Langkah terapi

Langkah selanjutnya dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan rasa percaya diri santri Pondok Pesantren Nur Ihsan di Desa Pranti Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang adalah langkah terapi. Langkah terapi dilakukan dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan sesuai dengan topik yang telah ditetapkan, pemimpin kelompok membagikan materi kepada anggota kelompok untuk dibaca dan dipahami terlebih dahulu. Kemudian ketua kelompok memberikan kesempatan kepada santri untuk mengemukakan pendapatnya atas topik tersebut. Hal tersebut merupakan pernyataan Bapak M. Ali Fathoni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang yang menyebutkan bahwa :

“Langkah terapi dilakukan dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan sesuai dengan topik yang telah ditetapkan, pemimpin kelompok membagikan materi kepada anggota kelompok untuk dibaca dan dipahami terlebih dahulu. Kemudian ketua kelompok memberikan kesempatan kepada santri untuk mengemukakan pendapatnya atas topik tersebut.”¹⁹

Langkah terapi dalam bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak khususnya anak yang memiliki cacat mental adalah dengan kegiatan hadroh atau shalawatan menggunakan rebana. Teknik ini

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ahmad Rifa'i selaku siswa Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, pada tanggal 2 April 2018.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak M. Ali Fathoni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, pada tanggal 2 April 2018.

digunakan karena saat anak menabuh rebana dengan mengalunkan lagu-lagu religi dan shalawat yang maknanya mengagungkan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, anak menjadi rileks sehingga bisa diajak komunikasi, sehingga anak menjadi percaya diri untuk berkomunikasi juga dengan pengasuh. Hal tersebut merupakan pernyataan Bapak M. Ali Fathoni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang yang menyebutkan bahwa :

“Saya membuat sebuah kegiatan hadroh atau shalawatan menggunakan rebana yang sederhana dan menggembirakan dalam meningkatkan komunikasi antar pribadi santri agar santri mampu berkomunikasi dengan baik.”²⁰

Pernyataan tersebut setelah dilakukan proses triangulasi data, sesuai dengan pernyataan Ahmad Rifa'i selaku santri Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang yang menyatakan bahwa :

“Dalam meningkatkan komunikasi antar pribadi santri, guru membuat sebuah permainan kelompok yang menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan misalnya tidak menggunakan petak umpet maupun senam untuk melaksanakan permainan kelompok.”²¹

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah terapi dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengatasi lemahnya komunikasi santri adalah membuat sebuah permainan kelompok yang menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan dalam meningkatkan komunikasi antar pribadi santri, saya tidak membuat sebuah permainan yang melelahkan misalnya petak umpet karena akan cenderung menguras tenaga dan energi santri.

d. Langkah evaluasi dan *follow up*

langkah selanjutnya dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan rasa percaya diri santri Pondok Pesantren Nur Ihsan

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak M. Ali Fathoni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, pada tanggal 2 April 2018.

²¹ Hasil wawancara dengan Ahmad Rifa'i selaku siswa Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, pada tanggal 2 April 2018.

di Desa Pranti Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang adalah langkah evaluasi dan *follow up*. Langkah evaluasi dan *follow up* dilakukan dengan menyimpulkan hasil pembahasan permasalahan kemudian pemimpin kelompok dan anggota kelompok diberikan kesempatan untuk mengemukakan kesan-kesan dan harapan serta hasil kegiatan yang telah dicapai. Hal tersebut merupakan pernyataan Bapak M. Ali Fathoni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang yang menyebutkan bahwa langkah evaluasi dan *follow up* dilakukan dengan menyimpulkan hasil pembahasan permasalahan kemudian pemimpin kelompok dan anggota kelompok diberikan kesempatan untuk mengemukakan kesan-kesan dan harapan serta hasil kegiatan yang telah dicapai.²² Dalam meningkatkan komunikasi antar pribadi santri, guru memberikan contoh kepada santri untuk lebih memantapkan santri dengan cara berbincang secara aktif dengan santri di luar misalnya saat istirahat.²³

Bimbingan dan konseling mampu membuat santri mengenal potensi diri dan segala komponen yang ada dalam dirinya. Layanan yang diberikan kepada santri juga tidak lepas dari kemampuan berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan secara efektif. Hal tersebut merupakan pernyataan Bapak M. Ali Fathoni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang yang menyebutkan bahwa :

“Saya juga memberi pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku yang baru dalam meningkatkan komunikasi antar pribadi santri, pelatihan tersebut berupa memberikan kesempatan kepada santri untuk berbicara di depan kelas sebagaimana halnya *public speaking*.”²⁴

Pernyataan tersebut setelah dilakukan proses triangulasi data, sesuai dengan pernyataan Ahmad Rifa'i selaku santri Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang yang menyatakan bahwa dalam

²² Hasil wawancara dengan Bapak M. Ali Fathoni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, pada tanggal 2 April 2018.

²³ Hasil wawancara dengan Muhlasin selaku siswa Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, pada tanggal 2 April 2018.

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak M. Ali Fathoni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, pada tanggal 2 April 2018.

meningkatkan komunikasi antar pribadi santri, guru memberi pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku yang baru misalnya menyapa guru saat berpapasan dengan guru baik di lingkungan pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren.²⁵

2. Kendala Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Membangun Percaya Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang

Kendala pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membangun percaya diri anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Nur Ihsan di Desa Pranti Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang yaitu kurangnya metode dan pendekatan yang digunakan sebagai media bimbingan keagamaan yang selama ini berupa perlengkapan hadroh. Kendala yang lain adalah kurangnya komunikasi antara orang tua, pengasuh dengan psikolog yang bertugas menangani anak berkebutuhan khusus, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua cenderung pasrah kepada pengasuh pondok pesantren dengan tidak melakukan kontrol kepada anaknya yang memiliki kebutuhan khusus.

Kendala pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah inklusi seperti yang diungkapkan Bapak K. Joko Witono selaku pemilik pondok pesantren. Menyatakan kendala pengasuh dalam pelaksanaan bimbingan konseling seperti minimnya pendekatan yang dimiliki oleh guru, kurangnya kerjasama antara pihak seperti orangtua, dan konselor atau psikolog serta pihak luar lainnya, porsi tanggung jawab pengasuh lebih besar yaitu harus memperhatikan seluruh siswa di kelasnya tidak dapat memperhatikan satu anak saja. Sedangkan Bapak M. Ali Fathoni selaku pengasuh mengemukakan :

“bahwa kendala pengasuh antara lain “kurangnya kerjasama antara pihak (baik orangtua, guru pendamping, konselor atau psikolog serta pihak luar lainnya), keluarga inti dirumah yang kurang

²⁵ Hasil wawancara dengan Ahmad Rifa'i selaku siswa Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, pada tanggal 2 April 2018.

harmonis (selalu bertengkar, perhatian orangtua terhadap anak terlalu sedikit, anak lebih menghabiskan banyak waktu kepada pengasuhnya), kurangnya kemampuan guru untuk memahami karakter berbagai macam anak berkebutuhan khusus, pengawasan guru yang tidak bisa tertuju dalam satu anak.”²⁶

Peranan Bimbingan keagamaan dalam memberdayakan anak berkebutuhan khusus tidak terlepas dari kerjasama semua pihak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Hal yang perlu dilakukan oleh pengasuh untuk memberdayakan anak berkebutuhan khusus yaitu menghilangkan stigma negatif bahwa mereka anak yang terbelakang dan anak yang membuat masalah. Tidak adanya diskriminasi yang antara anak yang normal dan normal. Melibatkan anak berkebutuhan dalam semua kegiatan yang ada di sekolah sehingga anak menjadi rasa percaya diri dan dapat meningkatkan prestasi belajar dan perlu adanya kerjasama yang baik antara guru, dan orang tua dalam memantau perkembangan belajar anak. Diharapkan dengan adanya kerjasama yang baik antara pengasuh dan orangtua maka anak berkebutuhan khusus dapat berdayakan potensi yang dimiliki serta memiliki rasa percaya diri dan dapat meningkatkan prestasi belajar yang baik. Diperkuat dengan pendapat Bapak Rohmat bahwa kendala dalam pelaksanaan bimbingan konseling oleh pengasuh antara lain :

“faktor dari keluarga yang kurang mendukung (seperti biaya untuk anaknya, kesibukan kerja orangtua, dan kurangnya keikutsertaan orangtua siswa dalam membantu memecahkan masalah anaknya), untuk anak ABK tingkat emosionalnya yang kurang stabil.”²⁷

Dari beberapa kendala diatas didapatkan solusi pengasuh dalam melaksanakan bimbingan konseling. Solusi tersebut yang pertama kali dikemukakan oleh Bapak K. Joko Witono selaku pemilik pondok

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak M. Ali Fathoni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, pada tanggal 2 April 2018.

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Rohmat selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, pada tanggal 2 April 2018.

pesantren bahwa solusi pengasuh seperti bekerjasama dengan orangtua siswa, konselor atau psikolog, guru pendamping, dan pedagogic.

“mencari berbagai pendekatan atau pengalaman dari pihak pihak yang terikat dengan masalah tersebut seperti pengasuh lain yang pernah menangani masalah tersebut atau pihak luar lainnya yang pernah menangani masalah tersebut.”

Banyak anak berkebutuhan khusus mengalami masalah serius dalam pengendalian perilaku dan memerlukan bantuan untuk mengendalikan ledakanledakan perilaku agresif yang tidak relevan dengan situasi sehari-hari. Selain solusi yang dikemukakan oleh Bapak K. Joko Witono di atas Bapak Rohmat selaku pengasuh juga ikut berpartisipasi dalam mengemukakan pendapatnya yaitu :

“bekerjasama dengan pihak luar (seperti orangtua, psikolog, puspa, kesiswaan guru pendamping, pedagogik), saling berbagi pengalaman dan cara dalam memecahkan masalah kepada pihak pihak yang bersangkutan”

Memberikan masukan dan motivasi kepada anak khususnya ABK dengan mempertemukan anak ABK lainnya yang memiliki kekurangan yang berbeda dengan anak tersebut (seperti anak tuna wicara dia diajak bertemu dengan anak yang memiliki kekurangan pendengaran atau anak tuna rungu dengan memberikan memberikan masukan untuk selalu bersyukur atas apa yang dimilikinya tanpa menyinggung anak berkebutuhan khusus yang dipertemukan. Kendala pengasuh dalam penanganan bimbingan konseling ia mengutarakan :

“faktor dari keluarga yang kurang mendukung seperti biaya untuk anaknya, kesibukan kerja kedua orangtua yang tidak memiliki waktu untuk anak, kerjasama dengan orangtua yang kurang sinkron seperti metode yang diajarkan guru dengan orangtua berbeda.”²⁸

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak M. Ali Fathoni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, pada tanggal 2 April 2018.

C. Analisis

1. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Membangun Percaya Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang

Berdasarkan data penelitian yang menunjukkan bahwa pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membangun Percaya Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Pondok Pesantren Nur Ihsan di Desa Pranti Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang merupakan pelaksanaan dari pembelajaran yang terjadi dalam proses timbal balik antara pengasuh dan santri, untuk memperoleh pengetahuan, ilmu, pemahaman dan kepandaian, dengan memaksimalkan potensi otak, adanya kerbukaan dalam diri, sosial yang baik, dan dapat merubah sikap yaitu peningkatan komunikasi antar pribadi santri yang terdiri dari empat tahap yaitu langkah identifikasi anak dan diagnosis, langkah prognosis, langkah terapi dan langkah evaluasi dan *follow up*.

Tahap awal, sebagai tahap persiapan pembentukan kelompok santri dilakukan dengan melibatkan seluruh anggota atau santri. Langkah prognosis, dilakukan dengan meningkatkan keikutsertaan santri dalam kegiatan bimbingan keagamaan. Langkah terapi, dilakukan dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan sesuai dengan topik yang telah ditetapkan. Langkah evaluasi dan *follow up*, dilakukan dengan menyimpulkan hasil pembahasan permasalahan kemudian pemimpin kelompok dan anggota kelompok diberikan kesempatan untuk mengemukakan kesan-kesan dan harapan serta hasil kegiatan yang telah dicapai. Dengan tujuan utama yaitu meningkatkan komunikasi antar pribadi santri dengan indikator santri saling menanggapi informasi yang diterima di dalam hubungan antarpribadi santri, santri memiliki rasa empati yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain, santri saling mendukung dan mensupport satu sama lain, santri mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dalam belajar dan bermain.

Implementasi bimbingan keagamaan tersebut telah sesuai dengan teori tahap-tahap bimbingan keagamaan yang dikemukakan oleh Arista, bahwa bimbingan keagamaan berlangsung melalui empat tahap yaitu tahap awal, langkah prognosis, langkah terapi dan langkah evaluasi dan *follow up*.

Telah dikemukakan di atas bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu proses. Praktik bimbingan dan konseling akan menempuh tahap-tahap tertentu. Dalam setiap tahapannya akan menggunakan teknik-teknik tertentu pula. Telah disebutkan pula di atas bahwa konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan. Bimbingan keagamaan berlangsung melalui empat tahap yaitu:

a. Langkah Identifikasi Anak dan Diagnosis

Tahap ini merupakan tahap pengenalan dan melibatkan dari anggota untuk mempercepat kesatuan dalam kelompok dengan bertujuan agar anggota memahami tujuan atau harapan harapan yang ingin dicapai dalam bimbingan keagamaan.²⁹ Tahap ini bertujuan untuk menmbuhkan suasana saling kenal, keakraban, kebersamaan, saling percaya, menerima, dan saling membantu, sesame anggota kelompok daam memahami topik tugas yang sedang dibahas. Langkah-langkah tahap ini meliputi (a) membuka kegiatan kelompok dan berdoa untuk mengawali kegiatan, (b) konselor memperkenalkan diri, (c) menjelaskan kegiatan, pengertian, tujuan, dan manfaat kegiatan, (d) menjelaskan norma atau asas dan aturan main, (e) menjelaskan keuntungan yang diperoleh jika bergabung dalam kelompok, (f) memberikan permainan agar anggota rileks dan berfikir fresh, (g) menumbuhkan saling percaya, menerima dan kebersamaan.³⁰

²⁹Arista Kiswanto, Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Life Model Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Atlet Persinas Asad Kabupaten Kudus, *jurnal konseling gusjigang*, volume 1 Nomer .2, 2015. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/402>. Diakses Pada Tanggal 18 Februari 2017.

³⁰Nur Mahardika, Pengembangan Program Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Mengolah Setres, *Jurnal Konseling Gusjigang*, Volume 2 Nomer 1,

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengakrabkan diri. Pemimpin kelompok (konselor) memberikan penjelasan tentang bimbingan keagamaan sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti dari bimbingan keagamaan dan mengapa bimbingan keagamaan harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan keagamaan.³¹

Tahap ini telah dilaksanakan oleh pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tahap awal sebagai tahap persiapan pembentukan kelompok santri dilakukan dengan melibatkan seluruh anggota atau santri untuk mempercepat kesatuan dalam kelompok dengan tujuan agar santri mampu memahami tujuan dan harapan yang ingin dicapai dari pelaksanaan bimbingan keagamaan.³²

b. Langkah prognosis

Beberapa kegiatan yang akan dilakukan pada tahap ini, yaitu: (a) meningkatkan keikutsertaan anggota dalam kegiatan bimbingan keagamaan, (b) mendorong dibahasnya suasana perasaan, (c) konselor perlu menjelaskan peran konselor dan peran sebagai anggota, (d) konselor perlu mengenali mengenali suasana emosi anggota, hal ini penting untuk membentuk kehesivitas kelompok.³³ Selain itu tahap ini adalah tahap transisi dari tahap pembentukan ke langkah terapi. Dalam menjelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan pemimpin

2016, Hlm.57. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/556>. Diakses Pada Tanggal 18 Februari 2017.

³¹ Galih Wicaksono, *Penerapan Teknik Bermain Peran dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya*, Journal Mahasiswa Bimbingan Konseling Vol. 1 No. 1, Universitas Negeri Surabaya, 2013, hal. 69.

³² Hasil wawancara dengan Bapak M. Ali Fathoni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, pada tanggal 2 April 2018.

³³ Arista Kiswantoro, *Op. Cit.*, hal. 12.

kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok tugas atau bebas.

Langkah prognosis adalah “jembatan” antara tahap pembentukan dan langkah terapi. Setelah anggota kelompok merasa nyaman dengan kelompoknya dan muncul sikap saling menerima antar anggota maka anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan.³⁴

Tahap ini telah dilaksanakan oleh pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa langkah prognosis dilakukan dengan meningkatkan keikutsertaan santri dalam kegiatan bimbingan keagamaan, misalnya ada santri yang malu dan cenderung banyak diam, maka saya akan menyuruhnya untuk aktif berbicara apa saja meskipun dia ada yang tidak paham.³⁵

c. Langkah terapi

Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun, kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya.³⁶ Dalam tahap ini saling berhubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik. Dimana para anggota saling tukar pengalaman dalam suasana yang terjadi.³⁷ Beberapa kegiatan dalam tahap ini yaitu menemukan topic yang akan dibahas, pemimpin kelompok membagikan materi kepada anggota kelompok untuk dibaca dan dipahami terlebih dahulu.³⁸

Salah satu tujuan bimbingan keagamaan yaitu memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan mempelajari masalah-masalah manusia pada umumnya, menghilangkan

³⁴ Galih Wicaksono, *Op. Cit.*, hal. 70.

³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak M. Ali Fathoni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, pada tanggal 2 April 2018.

³⁶ Arista Kiswantoro, *Op. Cit.*, hal. 12.

³⁷ Agus Retnanto, *Bimbingan dan Konseling*, Buku Daras, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hal. 158-159

³⁸ Nur Mahardika, *Op.Cit.*, hm 57

ketegangan-ketegangan emosi, menambah pengertian mengenai dinamika kepribadian. Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan bertujuan menghilangkan ketegangan-ketegangan emosi yang dialami santri, salah satunya kecemasan saat berkomunikasi. Dapat dikatakan layanan bimbingan keagamaan dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan berkomunikasi santri, salah satunya kecemasan berbicara dalam kelompok kecil.³⁹

Tahap ini telah dilaksanakan oleh pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Tahap selanjutnya dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan rasa percaya diri santri Pondok Pesantren Nur Ihsan di Desa Pranti Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang adalah langkah terapi. Langkah terapi dilakukan dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan sesuai dengan topik yang telah ditetapkan, pemimpin kelompok membagikan materi kepada anggota kelompok untuk dibaca dan dipahami terlebih dahulu. Kemudian ketua kelompok memberikan kesempatan kepada santri untuk mengemukakan pendapatnya atas topik tersebut.

d. Langkah evaluasi dan follow up

Pada tahap ini merupakan tahap akhir dalam bimbingan keagamaan yaitu menyimpulkan hasil pembahasan permasalahan dan anggota kelompok mendapatkan penguatan hal-hal yang telah dipelajari. Langkah terapi yang dilakukan meliputi pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan, harapan dan hasil kegiatan yang telah dicapai.⁴⁰

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok. Anggota kelompok melaksanakan teknik bermain peran dalam bimbingan keagamaan yang dipimpin oleh konselor. Permainan peran yang

³⁹ Wela Aswida, dkk, *Op. Cit.*, hal.7.

⁴⁰ Arista Kiswantoro, *Op. Cit.*, hal. 12.

digunakan adalah permainan peran terstruktur. Kegiatan dimulai dengan membagikan skenario drama, kemudian konselor menjelaskan sekilas tentang cerita yang akan didramakan. Pemimpin kelompok mengadakan penilaian segera mengenai pemahaman anggota kelompok terhadap tema yang dibahas, kenyamanan anggota kelompok ketika mengikuti kegiatan bimbingan dan rencana nyata anggota kelompok dalam melaksanakan hasil bimbingan keagamaan yang telah dilakukan.⁴¹

Tahap ini telah dilaksanakan oleh pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa langkah evaluasi dan follow up dilakukan dengan menyimpulkan hasil pembahasan permasalahan kemudian pemimpin kelompok dan anggota kelompok diberikan kesempatan untuk mengemukakan kesan-kesan dan harapan serta hasil kegiatan yang telah dicapai.⁴²

2. Kendala Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Membangun Percaya Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang

Berdasarkan data penelitian yang menunjukkan bahwa kendala pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membangun percaya diri anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Nur Ihsan di Desa Pranti Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang yaitu kurangnya metode dan pendekatan yang digunakan sebagai media bimbingan keagamaan yang selama ini berupa perlengkapan hadroh. Kendala yang lain adalah kurangnya komunikasi antara orang tua, pengasuh dengan psikolog yang bertugas menangani anak berkebutuhan khusus, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua cenderung pasrah kepada pengasuh pondok pesantren dengan tidak melakukan kontrol kepada anaknya yang memiliki kebutuhan khusus.

⁴¹ Galih Wicaksono, *Op. Cit.*, hal. 71.

⁴² Hasil wawancara dengan Bapak M. Ali Fathoni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, pada tanggal 2 April 2018.

Kendala pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah inklusi seperti yang diungkapkan Bapak K. Joko Witono selaku pemilik pondok pesantren. Menyatakan kendala pengasuh dalam pelaksanaan bimbingan konseling seperti minimnya pendekatan yang dimiliki oleh guru, kurangnya kerjasama antara pihak seperti orangtua, dan konselor atau psikolog serta pihak luar lainnya, porsi tanggung jawab pengasuh lebih besar yaitu harus memperhatikan seluruh siswa di kelasnya tidak dapat memperhatikan satu anak saja.

kendala pengasuh antara lain kurangnya kerjasama antara pihak (baik orangtua, guru pendamping, konselor atau psikolog serta pihak luar lainnya), keluarga inti dirumah yang kurang harmonis (selalu bertengkar, perhatian orangtua terhadap anak terlalu sedikit, anak lebih menghabiskan banyak waktu kepada pengasuhnya), kurangnya kemampuan guru untuk memahami karakter berbagai macam anak berkebutuhan khusus, pengawasan guru yang tidak bisa tertuju dalam satu anak.⁴³

Peranan Bimbingan keagamaan dalam memberdayakan anak berkebutuhan khusus tidak terlepas dari kerjasama semua pihak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Hal yang perlu dilakukan oleh pengasuh untuk memberdayakan anak berkebutuhan khusus yaitu menghilangkan stigma negatif bahwa mereka anak yang terbelakang dan anak yang membuat masalah. Tidak adanya diskriminasi yang antara anak yang normal dan normal. Melibatkan anak berkebutuhan dalam semua kegiatan yang ada di sekolah sehingga anak menjadi rasa percaya diri dan dapat meningkatkan prestasi belajar dan perlu adanya kerjasama yang baik antara guru, dan orang tua dalam memantau perkembangan belajar anak. Diharapkan dengan adanya kerjasama yang baik antara pengasuh dan orangtua maka anak berkebutuhan khusus dapat berdayakan potensi yang dimiliki serta

⁴³ Hasil wawancara dengan Bapak M. Ali Fathoni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, pada tanggal 2 April 2018.

memiliki rasa percaya diri dan dapat meningkatkan prestasi belajar yang baik.

Faktor dari keluarga yang kurang mendukung (seperti biaya untuk anaknya, kesibukan kerja orangtua, dan kurangnya keikutsertaan orangtua siswa dalam membantu memecahkan masalah anaknya), untuk anak ABK tingkat emosionalnya yang kurang stabil.⁴⁴

Dari beberapa kendala diatas didapatkan solusi dalam melaksanakan bimbingan konseling. Solusi tersebut seperti bekerjasama dengan orangtua siswa, konselor atau psikolog, guru pendamping, dan pedagogic. Mencari berbagai pendekatan atau pengalaman dari pihak pihak yang terikat dengan masalah tersebut seperti pengasuh lain yang pernah menangani masalah tersebut atau pihak luar lainnya yang pernah menangani masalah tersebut.

Banyak anak berkebutuhan khusus mengalami masalah serius dalam pengendalian perilaku dan memerlukan bantuan untuk mengendalikan ledakanledakan perilaku agresif yang tidak relevan dengan situasi sehari-hari. Memberikan masukan dan motivasi kepada anak khususnya ABK dengan mempertemukan anak ABK lainnya yang memiliki kekurangan yang berbeda dengan anak tersebut (seperti anak tuna wicara dia diajak bertemu dengan anak yang memiliki kekurangan pendengaran atau anak tuna rungu dengan memberikan memberikan masukan untuk selalu bersyukur atas apa yang dimilikinya tanpa menyinggung anak berkebutuhan khusus yang dipertemukan.

Bimbingan keagamaan adalah suatu program yang isinya memuat rencana yang direncanakan secara terperinci dan baik memberikan keuntungan diantaranya; tujuan setiap kegiatan bimbingan akan lebih jelas, Memungkinkan para petugas bimbingan untuk menghemat waktu, tenaga, dan biaya, dengan menghindarkan kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi, dan usaha-usaha coba-coba yang tidak menguntungkan,

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Rohmat selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan Pranti Sulang Rembang, pada tanggal 2 April 2018.

Pemberian pelayanan bimbingan lebih teratur dan memadai siswa akan menerima pelayanan bimbingan secara seimbang dan menyeluruh, baik dalam hal kesempatan ataupun dalam jenis pelayanan bimbingan yang diperlukan, Setiap petugas bimbingan akan menyadari peranan dan tugasnya masing-masing dan mengetahui pula bilamana dan dimana mereka harus bertindak, dalam itu para petugas bimbingan akan menghayati pengalaman yang sangat berguna untuk kemajuannya sendiri dan untuk kepentingan siswa-siswa yang dibimbingnya, Penyediaan fasilitas akan lebih sempurna dan dapat dikontrol, Memungkinkan lebih eratnya komunikasi dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan kegiatan bimbingan, Adanya kejelasan kegiatan bimbingan belajar dari antara keseluruhan kegiatan program sekolah.⁴⁵

⁴⁵ Maryam.B. Gainau, *Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Bimbingan Konseling*, Jurnal Pendidikan Luar Biasa, April 2013, Volume 9, Nomor.1, hal. 19.